

OPINI

ISTILAH "MAESTRO" DALAM KAJIAN DAN PEMETAAN SASTRA LISAN: Justifikasi...

PUISI

Puisi Paskah

BERITA

KORESTA Perkuat Peran, Wadah Peran di Tangerang Kembali Bergeliat

Beranda > Opini > ISTILAH "MAESTRO" DALAM KAJIAN DAN PEMETAAN SASTRA LISAN: Justifikasi Terminologis, Etis, dan Akademis

# ISTILAH "MAESTRO" DALAM KAJIAN DAN PEMETAAN SASTRA LISAN: Justifikasi Terminologis, Etis, dan Akademis

BY Gagasinonesiasatu April 07, 2026



Oleh Yoseph Yapi Taum

Dalam kajian sastra lisan, persoalan terminologi tidak dapat dianggap remeh, karena berkaitan langsung dengan cara kita memahami struktur pengetahuan dalam tradisi. Bauman (1977) dan Finnegan (2012) menegaskan bahwa sastra lisan merupakan praktik budaya yang bersifat performatif, yang mencakup teks, konteks, dan kinerja sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks ini, "pelaku/penutur/tukang cerita" sastra lisan adalah penyampai teks sekaligus subjek budaya yang memiliki otoritas interpretatif, kapasitas transmisi, dan kemampuan kreatif dalam menjaga keberlanjutan tradisi (Taum, 2024). Dalam berbagai tradisi budaya Nusantara, pelaku itu disebut dalam berbagai istilah, seperti Mosalaki, Lia Nain, Koda Knalan, Tukang Kaba, Molang Alep, dan lain-lain.

Saya mengamati bahwa, istilah-istilah yang selama ini digunakan untuk menyebut "pelaku" sastra lisan itu menunjukkan kelemahan konseptual yang serius. Istilah "tukang cerita", misalnya, bersifat reduktif karena hanya merujuk pada fungsi naratif, padahal sastra lisan mencakup pula penembang, pendaras mantra, dan pelaku ritual. Istilah ini gagal menangkap dimensi performatif dan otoritas kultural yang melekat pada pelaku. Sementara itu, istilah "penutur lisan" terlalu bersifat linguistik, karena menempatkan pelaku dalam kerangka komunikasi verbal semata, sehingga mengabaikan dimensi estetis, ritual, dan sosial dari sastra lisan (Ong, 2002). Adapun istilah "pelaku ritual" justru terlalu sempit dan sakral, karena hanya relevan untuk konteks tertentu dan tidak dapat mencakup praktik sastra lisan yang bersifat profan atau hiburan.

Istilah "pelaku budaya" memang tampak lebih netral, tetapi justru kehilangan daya analitis karena terlalu umum. Ia tidak mampu membedakan antara partisipan biasa dan individu yang memiliki otoritas kultural dalam tradisi. Dengan demikian, seluruh istilah tersebut cenderung bersifat parsial dan tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas "pelaku sastra lisan" sebagai pusat kinerja budaya. Dalam konteks ini, dibutuhkan istilah yang tidak hanya inklusif, tetapi juga memiliki ketajaman analitis.



### CALENDER LITURGI

Kalender Liturgi hari ini [imankatolik.or.id](http://imankatolik.or.id)  
**7 Apr 2026**  
**HARI SELASA DALAM OKTAF PASKAH**  
 Kis. 2:36-41; Mzm. 33:4-5,18-19,20,22; Yoh. 20:11-18  
 BcO Kis 2:1-21  
 Warna Liturgi Putih  
[Kalender bulan Apr 2026](#)

### MOST POPULAR

KORESTA Perkuat Perantau Flores di 1 Kembali Bergeliat  
April 02, 2026

Siswa SD Setia Bhal "Petani" di Bogor, W Pendidikan Holistik Menyenangkan  
Maret 31, 2026

Puisi Paskah  
April 04, 2026

Jejak Sunyi Suster S Menghidupkan Har: Badai PHK  
Maret 17, 2026

Lazarus  
Maret 30, 2026

Menanamkan Toler: Don Bosco Kupang  
Maret 19, 2026

Angela Arie Damani Harapan, Menjaga k  
Maret 17, 2026

Keluarga Manggarai Saling Menyapa  
Maret 22, 2026

Mengingat kompleksitas peran dalam tradisi lisan—mulai dari pendaras mantra, penyanyi *kaba*, hingga pemimpin ritual—penggunaan sebuah istilah yang tepat menjadi sangat penting dan mendesak untuk menjelaskan dan merepresentasi kedalaman intelektual dan spiritual mereka. Saya sampai pada kesimpulan bahwa istilah "Maestro" paling tepat digunakan. Berikut adalah tinjauan teoretis dan argumentatif mengapa istilah "Maestro" tepat digunakan dalam konteks sastra lisan, warisan budaya, dan pemetaan sastra lisan.

Istilah *Maestro* berasal dari bahasa Italia yang berakar pada kata Latin *magister*, yang berarti "guru" atau "tuan". Dalam sejarah seni rupa dan musik Eropa, khususnya sejak era Renaissance, istilah ini disematkan kepada individu yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis tingkat tinggi (virtuositas), tetapi juga kemampuan untuk mendidik generasi penerus dan menciptakan standar estetika baru dalam bidangnya.

Dalam konteks sastra lisan, penggunaan istilah "Maestro" sebenarnya jauh lebih representatif dibandingkan "tukang cerita", "pendaras", "penembang", atau "penutur lisan". Sastra lisan bukanlah sekadar aktivitas bercerita (*storytelling*) yang bersifat rekreasi, melainkan sebuah peristiwa kinerja (*performance*) performatif yang melibatkan penguasaan memori kolektif, teknik vokal, ritme, dan pengetahuan kosmologis yang mendalam (Lord, 1960). Seorang pendaras mantra atau penembang *kaba* adalah seorang pemegang otoritas pengetahuan yang melampaui sekadar pelaksana teknis.

## Ada beberapa alasan kuat mengapa istilah Maestro layak dipertahankan dan digunakan secara luas dalam dunia sastra lisan:

- 1. Universalitas Peran:** Istilah "penutur" sering kali terjebak pada aspek verbal semata. Sementara itu, "Maestro" mampu memayungi berbagai spesialisasi seperti pelaku ritual yang berkomunikasi dengan alam transenden, penembang yang menguasai melodi lirik, serta pendaras mantra yang memahami kekuatan magis bahasa. Maestro menandakan penguasaan total atas media (bahasa dan suara) dan pesan (tradisi dan nilai).
- 2. Kualitas "Virtuosity" dalam Oralitas:** Albert Lord dalam karyanya *The Singer of Tales* (1960) menekankan bahwa penyanyi lisan adalah kompositor sekaligus pelaksana pada saat yang sama. Kemampuan mengomposisi teks secara spontan di depan audiens tanpa kehilangan struktur puitiknya memerlukan kecerdasan luar biasa. Istilah Maestro memberikan pengakuan terhadap "intelektualitas lisan" ini.
- 3. Fungsi Transmisi:** Sebagaimana maestro dalam musik klasik yang memiliki murid, maestro sastra lisan adalah simpul utama dalam rantai transmisi budaya. Tanpa mereka, pengetahuan tradisional akan terputus.

Dalam kebijakan pelestarian warisan budaya takbenda (WBTb), UNESCO membedakan istilah "Pelaku Budaya" dari "Maestro" agar intervensi pelestarian lebih tepat sasaran.

- **Pelaku Budaya (Cultural Practitioner):** Merujuk pada siapa saja yang terlibat dalam praktik kebudayaan tertentu. Sifatnya inklusif dan luas. Semua orang yang bisa menyanyikan lagu daerah atau ikut dalam tarian massal adalah pelaku budaya. Fokusnya adalah pada partisipasi (UNESCO, 2003).
- **Maestro:** Adalah individu yang memiliki kualifikasi sebagai "*Living Human Treasures*" (Harta Karun yang Hidup). Kriterianya sangat ketat: (1) memiliki tingkat kemahiran yang luar biasa dalam teknik dan pengetahuan tradisi; (2) telah mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk tradisi tersebut; dan (3) memiliki komitmen kuat untuk mewariskan pengetahuannya kepada generasi muda (UNESCO, 2003).

Ketakutan bahwa istilah Maestro "*terlalu tinggi*" sebenarnya berakar pada kesalahpahaman bahwa Maestro haruslah seorang selebritas. Padahal, di tengah masyarakat adat, seorang dukun tua yang menjadi satu-satunya penyimpan mantra pengobatan atau seorang ibu yang menguasai teknik ratapan (*lament*) yang rumit dalam ritual kematian adalah seorang Maestro dalam hakikat yang paling murni. Mereka adalah "kamus berjalan" bagi komunitasnya.

Secara institusional, di Indonesia (melalui Kemendikbudristek), istilah Maestro digunakan untuk memberikan penghargaan kepada individu yang menjadi penjaga gawang kebudayaan yang hampir punah. Penggunaan istilah ini di tingkat nasional dan internasional (UNESCO) bertujuan untuk memberikan status sosial yang setara dengan gelar akademis atau profesional lainnya, sehingga profesi sebagai penjaga tradisi lisan tidak lagi dipandang sebelah mata atau hanya dianggap sebagai sekadar "tukang" belaka. Mereka memiliki status social yang lebih baik dan layak.

Istilah "Maestro" memiliki muatan politis dan etis untuk mengangkat harkat dan martabat para pemilik tradisi. Menggantinya dengan "tukang cerita" justru berisiko mendegradasi nilai sakralitas dan kompleksitas intelektual yang melekat pada peran mereka dalam masyarakat (Finnegan, 2012).



Menemukan Diri di Menyusuri Puncak I  
Maret 26, 2026



Mengatasi Konflik A Postoh dan Amagar Larantuka  
Maret 24, 2026

### CATEGORIES

- > Berita
- > Biografi
- > Catatan Harian
- > Cerita Pendek
- > Cerpun
- > Feature
- > Feature Olahraga
- > Oase
- > Opini
- > Renungan
- > Resensi Buku
- > Ruang Puisi
- > Sosok
- > Tokoh
- > Wawancara
- > Profil



Diberdayakan oleh Blogger

3-comments



3-latest-65px

Secara akademis, istilah maestro memiliki keunggulan karena mampu berfungsi sebagai konsep payung yang mencakup berbagai jenis pelaku dalam sastra lisan. Istilah ini tidak membatasi diri pada satu genre, melainkan dapat digunakan untuk merujuk pada penutur cerita, penembang, pelaku ritual, maupun pendaras mantra. Hal ini menjadikannya lebih fleksibel dan lebih sesuai dengan pendekatan holistik yang ditekankan dalam modul.

Selain itu, penggunaan istilah maestro memungkinkan diferensiasi analitis dalam penelitian. Dengan membedakan antara pelaku biasa dan maestro, peneliti dapat mengidentifikasi pusat-pusat kinerja budaya serta menentukan prioritas dalam pemetaan dan perlindungan. Dalam konteks penilaian vitalitas tradisi, keberadaan maestro menjadi indikator penting dalam menentukan apakah suatu tradisi masih hidup atau berada dalam kondisi terancam. Tanpa kategori ini, pemetaan sastra lisan akan kehilangan dimensi strategisnya.

## Simpulan

Berdasarkan pertimbangan historis, konseptual, etis, dan metodologis, istilah "maestro" memiliki legitimasi yang kuat untuk digunakan dalam kajian dan pemetaan sastra lisan. Istilah ini tidak hanya lebih inklusif dibandingkan istilah lain yang lebih sempit atau terlalu umum, tetapi juga lebih akurat dalam merepresentasikan peran individu kunci dalam tradisi. Penggunaan istilah maestro memungkinkan pengakuan terhadap otoritas budaya, memperkuat analisis akademis, serta mendukung upaya perlindungan warisan budaya takbenda secara lebih efektif. Dengan demikian, alih-alih dihapus, istilah "maestro" sebaiknya dipertahankan dengan definisi operasional yang jelas, sehingga dapat berfungsi sebagai konsep kunci dalam memahami struktur, dinamika, dan keberlanjutan sastra lisan dalam masyarakat.

Penggunaan istilah Maestro dalam dunia sastra dan tradisi lisan bukan merupakan bentuk glorifikasi yang berlebihan, melainkan sebuah pengakuan atas otoritas pengetahuan, keterampilan teknis yang tinggi, dan peran vital dalam transmisi budaya. Istilah ini lebih netral dan mampu merangkum berbagai peran—mulai dari pendaras mantra hingga penembang—yang tidak bisa diwakili oleh istilah "penutur" atau "tukang cerita". Maestro adalah gelar kehormatan bagi mereka yang memanggul ingatan kolektif bangsa di pundaknya. \*\*\*

Opini



< LEBIH LAMA

LEBIH BARU >

Puisi Paskah

ISTILAH "MAESTRO" DALAM KAJIAN DAN PEMETAAN SASTRA LISAN:  
Justifikasi Terminologis, Etis, dan Akademis



Diposting oleh [Gagasindonesiasatu](#)

ANDA MUNGKIN MENYUKAI POSTINGAN INI



ISTILAH "MAESTRO" DALAM KAJIAN DAN PEMETAAN SASTRA LISAN: Justifikasi Terminologis, Etis, dan Akademis

📅 April 07, 2026

Mengatasi Konflik Antarpemuda Postoh dan Amagarapati di Larantuka

📅 March 24, 2026

KETIKA UNIVERSITAS KEHILANGAN NALAR

📅 March 14, 2026

 POSTING KOMENTAR

0 Komentar

Agar dapat memberikan komentar, klik tombol di bawah untuk login dengan Google.

LOGIN DENGAN GOOGLE



Sponsored

**Ini Bisa Jadi Waktu Terbaik Tahun untuk Berdagang Er**

IC

**Emas Melonjak di 2026 — Cerdas Sudah Masuk**

IC

**Play War Thunder now for**

War Thunder

**'Gold doesn't always perform in crises': Sell-off shows liquidity trumps safe-haven appeal**

The Business Times

**The fog of the Iran war: What lessons for Asia?**

The Business Times

**Shooter Action MMO**

Crossout



0 Comments

Start the discussion...

LOG IN WITH

OR SIGN UP WITH DISQUS [?](#)

Name

 Share

Best Newest Oldest

Be the first to comm

Subscribe Privacy

Do Not Sell My Data

Sponsored

**Ini Bisa Jadi Waktu Terbaik Tahun untuk Berdagang Er**

IC

**Indeks Global Bergerak — Berdagang!**

IC

**'Gold doesn't always perfo crises': Sell-off shows liqu trumps safe-haven appeal**

The Business Times

**The fog of the Iran war: Wt lessons for Asia?**

The Business Times

**Play War Thunder now for**

War Thunder

**Why thousands of women switching to this bra**





Post Style	Feature
_Gadget	_Mobile
Pages	Categorie
Buddypress	Forum

> April (3)

> Maret (16)

> Februari (15)

> Januari (13)

> Desember (15)

> November (11)

> Oktober (5)

> September (7)

> Agustus (18)

> Juli (9)

> Juni (19)

> Mei (10)

> April (13)

> Maret (18)

> Februari (14)

> Januari (12)

> Desember (12)

> November (20)

> Oktober (26)

> September (19)

> Agustus (14)

> Juli (19)

> Juni (23)

> Mei (23)

> April (23)

> Maret (16)

> Februari (23)

> Januari (16)

> Desember (20)

> November

- (16)

---

- > Oktober (18)

---

- > September (28)

---

- > Agustus (14)

---

- > Juli (22)

---

- > Juni (28)

---

- > Mei (27)

---

- > April (31)

---

- > Maret (27)

---

- > Februari (37)

---

- > Januari (18)

---

- > Desember (25)

---

- > November (24)

---

- > Oktober (26)

---

- > September (14)

---

- > Agustus (19)

---

- > Juli (25)

---

- > Juni (17)

---

- > Mei (31)

---

- > April (29)

---

- > Maret (20)

---

- > Februari (19)

---

- > Januari (27)

---

- > Desember (31)

---

- > November (30)

---

- > Oktober (32)

---

- > September (26)

---

- > Agustus (20)

---

- > Juli (33)

---

- > Juni (26)

---

- > Mei (32)

---

- > April (4)

---

-  **BLOG ARCHIVE**

---

- > April 2026

---

- > Maret 2026 

- > Februari 2026
- > Januari 2026
- > Desember 2025
- > November 2025
- > Oktober 2025
- > September 2025
- > Agustus 2025
- > Juli 2025
- > Juni 2025
- > Mei 2025
- > April 2025
- > Maret 2025
- > Februari 2025
- > Januari 2025
- > Desember 2024
- > November 2024
- > Oktober 2024
- > September 2024
- > Agustus 2024
- > Juli 2024
- > Juni 2024
- > Mei 2024
- > April 2024
- > Maret 2024
- > Februari 2024
- > Januari 2024
- > Desember 2023
- > November 2023
- > Oktober 2023
- > September 2023
- > Agustus 2023
- > Juli 2023
- > Juni 2023
- > Mei 2023
- > April 2023
- > Maret 2023
- > Februari 2023
- > Januari 2023
- > Desember 2022
- > November 2022
- > Oktober 2022
- > September 2022
- > Agustus 2022
- > Juli 2022
- > Juni 2022
- > Mei 2022
- > April 2022
- > Maret 2022
- > Februari 2022
- > Januari 2022
- > Desember 2021
- > November 2021

> Oktober 2021

> September 2021

> Agustus 2021

> Juli 2021

> Juni 2021

> Mei 2021

> April 2021

1-tag:Videos-800px-video

LIKE ON FACEBOOK

AD HOME

This just a demo text widget, you can an about text, for example.

RANDOM POSTS

RECENT POSTS



**MEDIA**  
ONLINE



Background image. Ideal width 160

#### ▲ ANGGOTA REDAKSI

Anggota redaksi: Valery Kopong, Pate SVD, Konrad R.Mangu, Hubertus B. Fa Hendrikus  
email redaksi: [gagasindonesia51@gmail.com](mailto:gagasindonesia51@gmail.com)  
Alamat kantor redaksi: Perumahan Griyadharma Anggur 2, Blok AD No.3 Sepatan, Kab. Tangerang

#### ▲ GAGAS INDONESIA SATU

Gagas Indonesia Satu, sebuah media menyajikan ulasan kritis penuh makna berpegang pada realita kebenaran dan refleksi. Opini, feature dan kisah orar penuh inspiratif menjadi garapan utama memberi pencerahan kepada para pembaca

#### ▲ TEXT WIDGET

Penanggung Jawab/Pemimpin Umum  
R.Mangu

Pemred: Konrad R. Mangu  
Wapemred: Valery Kopong

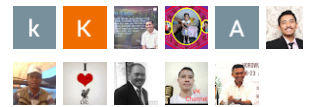
 SAMPLE TEXT

Gagas Indonesia Satu, sebuah media menyajikan ulasan kritis penuh makr berpegang pada realita kebenaran d: refleksi. Opini, feature dan kisah orar penuh inspiratif menjadi garapan uta memberi pencerahan kepada para pe

[Telusuri](#)

Gagasindonesiasatu  
RUMAH INSPIRASI

Pengikut (13)



[Ikuti](#)

Home About  
Contact Advertise

 TRANSLATE

Pilih Bahasa 

Diberdayakan oleh  [Google Terjemahan](#)



**Jejak Kaki Sang Gembala**  
(Sumber Inspirasi: Matius 13: 18-23 di dunia hanya berlangsung tiga ta la dihukum mati pada usia 33 tahu



**Prof. Dr. Yosep Yapi Taum, M.Hum : Untuk Herman Yoseph Fernandez**

Prof. Dr. Yosep Yapi Taum. M. Hum Indonesi...



**Arkeologi Luka, Orkestrasi Harapar Ulang Kemanusiaan dalam Dwilogi Leste**

Judul: Jeja...

[Telusuri](#)

Home

 DEFINITION LIST

Beranda 



**Jejak Kaki Sang Gembala**  
(Sumber Inspirasi: Matius 13: 18-23 di dunia hanya berlangsung tiga ta la dihukum mati pada usia 33 tahu



**Prof. Dr. Yosep Yapi Taum, M.Hum : Untuk Herman Yoseph Fernandez**

Prof. Dr. Yosep Yapi Taum. M. Hum Indonesi...



**Arkeologi Luka, Orkestrasi Harapar Ulang Kemanusiaan dalam Dwilogi Leste**

Judul: Jeja...



SATU UNTUK INDONESIA

Random Posts

3/random/post-list

Popular Posts

KORESTA Perkuat Peran, Wa Flores di Tangerang Kembal  
📅 April 02, 2026

Siswa SD Setia Bhakti Belaj di Bogor, Wujud Pendidikar Menyenangkan  
📅 Maret 31, 2026

Puisi Paskah  
📅 April 04, 2026

